



Dampak Lokawisata Baturraden terhadap Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas

Arina Nindyar Saraswati¹, Hardiman², Zamzam Masrurun³, Eki Melina Widanti⁴, Azmy Hanif⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

⁵Program Studi Destinasi Pariwisata, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia
e-mail: ²hardiman@untidar.ac.id

ABSTRAK

Lokawisata Baturraden merupakan objek wisata alam yang berada di Desa Karangmangu, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas. Lokawisata Baturraden merupakan wisata alam unggulan karena memiliki beragam penghargaan yang telah diraih dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun terakhir. Hal ini didukung oleh objek-objek yang menarik yaitu kaki Gunung Slamet, air terjun, pancuran *Telu*, pancuran *Pitu*, jembatan gantung, *teater* alam Baturraden dan kolam renang. Berdasarkan data statistik kunjungan wisata Kabupaten Banyumas, Lokawisata Baturraden menduduki peringkat pertama dengan kunjungan terbanyak. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak Lokawisata Baturraden terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Karangmangu sebagai desa penyangga wisata. Dampak tersebut diteliti dengan tahapan observasi, wawancara dan studi pustaka. Identifikasi seluruh dampak tersebut dikategorikan berdasarkan dampak positif dan negatif yang terjadi di masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat dampak dari keberadaan Lokawisata Baturraden terhadap dampak sosial yang terjadi pada masyarakat yaitu meningkatnya kualitas hidup, membangun komunitas baru, dan adanya kriminalitas. Dampak lainnya berupa dampak budaya yaitu kunjungan wisatawan mempengaruhi eksistensi budaya lokal, terjadi komersialisasi seni budaya, dan perilaku terbuka masyarakat terhadap wisatawan. Saat ini, seluruh dampak tersebut dirasakan oleh masyarakat Desa Karangmangu. Adanya dampak positif dan negatif yang terjadi pada masyarakat Desa Karangmangu maka dirumuskan strategi pengelolaan dampak ekonomi, sosial, dan budaya berbasis masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengelolaan dampak pariwisata berbasis masyarakat yaitu menentukan peran partisipasi masyarakat lokal yang terlibat, pemetaan terhadap dampak pariwisata, pengambilan keputusan pengelolaan dampak sosial dan budaya, melakukan upaya pendidikan terhadap masyarakat, monitoring dan evaluasi.

Kata Kunci:

Lokawisata Baturraden; Desa Karangmangu; Dampak Sosial, dan Budaya

ABSTRACT

The Baturraden tourist attraction is nature tourism located in Karangmangu Village, Baturraden District, Banyumas Regency. The Baturraden tourist attraction is leading nature tourism because it has won various awards in the last ten year. This is supported by exciting objects to be visited such as natural scenery from the Mount Slamet hillside, waterfalls, Pancuran Telu, Pancuran Pitu, suspension bridges, Baturraden natural theater, and swimming pools. Based on statistical data, the Baturraden tourist attraction is ranked first with the most visitors. This research was conducted to determine the impact of the Baturraden tourist attraction on the social and cultural conditions of the people of Karangmangu Village as a tourism support village. The impacts were examined by observation, interviews, and literature study. The results of the study show that the Baturraden tourist attraction impacts the social condition that occur in society are increased quality of life, building of new communities, and the emergence of crime. Other impacts are in the form of cultural impacts such as tourist visits affecting the existence of local culture, the commercialization of cultural arts, and open behavior of the community towards tourists. Due to the positive and negative impacts that occurred in the Karangmangu Village community, social and cultural impact management strategy was formulated. The steps taken in community-based tourism impact management are determining the participation role of local communities involved, mapping the impact of tourism, making decisions on managing social and cultural impacts, making efforts to educate the community, monitoring and evaluation.

Keywords :

Baturraden Tourist Attraction; Karangmangu Village; Social, and Cultural Impact

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan industri yang berkembang cukup pesat di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi Indonesia yang memiliki keindahan alam di darat dan di laut. Selain itu, Indonesia merupakan negara kepulauan yang masing-masing wilayahnya memiliki keunikan dalam suku, ras, budaya serta adat istiadat. Kondisi demikian dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi wisata sebagai tujuan wisata alam, wisata religi dan wisata budaya (Maulana, dkk, 2021). Adanya perkembangan pariwisata menciptakan mata rantai industri yang

berkaitan dalam penyediaan barang dan jasa serta perkembangan fasilitas publik (Antariksa, 2016).

Tabel 1. Data pengunjung objek wisata di Kabupaten Banyumas tahun 2018-2022

Objek	Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas				
	2018	2019	2020	2021	2022
Telaga Sunyi	-	28.175	19.632	14.303	19.176
Pancuran Tiga	20.540	57.905	6.004	11.393	23.059
Pancuran Tujuh	-	17.522	1.910	2.857	7.123
Hutan Pinus	-	75.645	125.736	144.702	305.843

Limpakuwus

Lokawisata Baturraden	715.663	742.760	262.445	178.589	408.476
Curug Bayan	-	58.743	32.648	36.259	32.261
Curug Jenggala	-	24.262	18.063	17.105	17.449

(Sumber: Arsip Dinas Pemuda Olahraga, Budaya dan Pariwisata)

Saat ini, pariwisata sudah menjadi penggerak dinamika masyarakat dan salah satu penggerak utama dalam kemajuan daerah serta perubahan sosial dan budaya. Kondisi tersebut juga dimanfaatkan Kabupaten Banyumas dengan mengembangkan pariwisata (Hermawati & Milawaty, 2016). Peluang-peluang yang ada dalam perkembangan pariwisata tentu mendorong tiap daerah untuk menggali potensi yang dimilikinya. Aturan yang berlaku mengenai pariwisata sudah tertulis dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang berisi mengenai fungsi, tujuan dan prinsip-prinsip penyelenggaraan pariwisata yang berorientasi pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Kurnia, 2019).

Pariwisata di Kabupaten Banyumas yang berkembang cenderung wisata alam karena memanfaatkan keadaan alam yang berdampingan dengan Gunung Slamet (Djafar, 2020). Tabel 1 menunjukkan bahwa objek wisata di Kabupaten Banyumas memiliki banyak keragaman wisata alam. Salah satu objek wisata yang mengalami kenaikan signifikan dari tahun ke tahun yaitu Lokawisata Baturraden. Kunjungan para wisatawan yang silih berganti ke suatu objek wisata dapat mempengaruhi masyarakat yang tinggal sekitar objek, pengaruh tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Keadaan demikian juga terjadi pada masyarakat Desa Karangmangu yang letaknya berdampingan dengan objek wisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamzani (2016) menjelaskan mengenai keterlibatan masyarakat di bidang pariwisata, yaitu masyarakat Desa Karangmangu menjadi aktif dalam ikut serta dan berperan dalam kegiatan sosial khususnya pengamanan di lingkungan desa dan kawasan Lokawisata Baturraden. Kegiatan rutin tersebut dilakukan oleh masyarakat yang terdiri dari 21 RT (Rukun Tetangga) guna mencegah tindakan kriminal yang potensial terjadi di kawasan tempat wisata. Keberadaan Lokawisata Baturraden juga mulai berdampak pada perubahan budaya yang ada di masyarakat lokal. Penelitian tersebut dilakukan oleh Dianawati (2012) mengenai keberadaan Lokawisata Baturraden yang berpengaruh pada eksistensi budaya lokal. Setelah adanya Lokawisata Baturraden maka memberikan peluang pada kebudayaan lokal untuk tetap bertahan dan ditampilkan sebagai atraksi budaya. Budaya lokal tersebut yaitu upacara grebeg sura yang merupakan sarana masyarakat Desa Karangmangu mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena hasil bumi melimpah.

Beberapa dampak dari pariwisata di Lokawisata Baturraden sudah muncul, namun belum ada penjelasan secara masif dan menyeluruh mengenai dampak Lokawisata Baturraden terhadap kondisi sosial dan budaya pada masyarakat Desa Karangmangu. Perlu adanya penelitian keberlanjutan untuk mengetahui dampak objek wisata terhadap pengaruh yang dirasakan masyarakat dan memberikan solusi dalam pengelolaan dampak pariwisata berbasis masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai dampak Lokawisata Baturraden terhadap keadaan sosial dan budaya masyarakat Desa Karangmangu menggunakan jenis kualitatif. Pendekatan kualitatif berkaitan dengan realitas sosial yang bersifat subjektif, selain itu penelitian ini berdasarkan pandangan atau perspektif partisipan (informan penelitian). Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini menyesuaikan metode kualitatif. Analisis data dimulai sejak menyusun permasalahan dalam penelitian, observasi di lapangan, wawancara dan dokumentasi sampai mendapatkan data yang sesuai (Sugiyono, 2016). Data kuantitatif seperti jumlah pengunjung digunakan untuk menunjang hasil wawancara mendalam dengan informan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Sosial Meningkatnya Kualitas Hidup

Keberadaan tempat wisata yang berdampingan dengan masyarakat menjadikan munculnya interaksi di antara keduanya. Interaksi dari wisatawan yang berasal dari berbagai daerah menimbulkan banyaknya informasi dan pandangan masyarakat dengan dunia baru yang berkaitan dengan gaya hidup dan kualitas hidup (Zhuang, X, et al, 2019). Begitu juga dengan keberadaan Lokawisata Baturraden yang mengubah kualitas hidup masyarakat.

Adanya pariwisata juga memberi perubahan pada kemajuan desa. Hal ini dijelaskan oleh beberapa informan yang bekerja selain di sektor pariwisata:

“Sekarang adanya Lokawisata Baturraden membuat desa menjadi lebih hidup dan produktif. Manfaat yang dirasakan sampai kepada masyarakat yang tidak bekerja di sektor pariwisata. Eh, sekarang ini PEMDA sangat memperhatikan Desa Karangmangu karena punya tempat wisata. Beberapa perubahan yang ada di antaranya pembenahan akses jalan raya dan jembatan, sinyal yang bagus, listrik, fasilitas kesehatan” (Nn, komunikasi pribadi, 2022).

“Keberadaan Baturraden (Lokawisata Baturraden) bikin daerah sini jadi ramai sama wisatawan, saya tidak pernah mendengar ada warga yang terganggu dengan mobilitas wisatawan di desa ini” (Hn, Komunikasi pribadi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Karangmangu terbuka dengan kehadiran wisatawan meskipun

sebagian masyarakat bekerja di luar sektor pariwisata. Aktivitas pariwisata menjadikan lingkungan desa lebih maju karena berdampak pada fasilitas umum desa. Pemerintah daerah Kabupaten Banyumas sendiri memberikan perhatian khusus pada wilayah pariwisata. Pada lingkungan sekitar Lokawisata Baturraden diberikan fasilitas penunjang wisata di antaranya:

1. Pengadaan dan perbaikan infrastruktur berupa pelebaran jalan raya, perawatan jembatan dan sistem saluran air dari Gunung Slamet.
2. Pengadaan jaringan komunikasi dengan didirikannya base transceiver station.
3. Pengadaan dan perbaikan pasokan listrik ke seluruh rumah di Desa Karangmangu.
4. Fasilitas kesehatan dekat.



Gambar 1: Perbaikan saluran air di sekitar Lokawisata Baturraden (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Membangun Komunitas Baru

Aktivitas pariwisata di Lokawisata Baturraden memunculkan komunitas-komunitas baru yang bergerak di dalamnya, seperti komunitas Paguyuban Pedagang Wisata Baturraden (PPWB). Seluruh pedagang yang tergabung dalam komunitas tersebut berjumlah 560 orang, pedagang tersebut terdiri dari pedagang makanan, minuman, dan souvenir khas Baturraden.

Selain itu, terdapat organisasi yang menjaga keamanan Lokawisata Baturraden bernama Jagabaya. Komunitas keamanan ini terdiri dari 60 orang yang bertugas menjaga wilayah objek wisata dan wilayah parkir kendaraan wisatawan.



Gambar 2: Komunitas Jagabaya (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Muncul juga komunitas baru yang bergerak dibidang seni yaitu komunitas kesenian kenthongan Mukela. Komunitas ini terdiri dari masyarakat Desa Karangmangu yang tertarik dengan bidang seni musik. Anggota yang terlibat di komunitas ini 50 orang dan berjenis kelamin laki-laki. Komunitas lainnya yaitu seni fotografi yang muncul karena masyarakat ingin memanfaatkan pemandangan alam Baturraden dan menjual jasa menjadi fotografer keliling.

Adanya kriminalitas

Teori Hall (1997) menjelaskan bahwa pariwisata memberi peluang terjadinya kriminalitas. Kondisi seperti itu juga terjadi di Lokawisata Baturraden dimana telah terjadi kriminalitas. Keberadaan Lokawisata Baturraden membawa dampak negatif berupa terjadinya kriminalitas. Hasil wawancara dengan ketua Jagabaya telah terjadi kasus pencurian barang milik pedagang dan wisatawan.

“Ya, dulu pernah kejadian tahun 2019, pencurian barang berharga milik pedagang. Kondisi lokawisata lagi rame, satu tas berisi uang hilang. Kasus itu bikin gempar lokawisata” (AM, komunikasi pribadi, 2022).

“...kasus lainnya ya ada, laporan pencopetan dari wisatawan tiap tahun ya ada aja. Makannya dengan adanya Jagabaya setidaknya lebih terpantau. Terbukti saat ini sudah sangat berkurang laporan kriminalitas” (Sy, komunikasi pribadi, 2022).

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi di tempat wisata sebagai alasan terbentuknya Jagabaya. Adanya Jagabaya muncul karena kesadaran masyarakat untuk mengamankan daerah wisata serta lingkungan mereka dari kriminalitas. Dalam wawancara tersebut juga dijelaskan bahwa setiap harinya Jagabaya menjaga keamanan objek wisata dan sekitarnya. Pada hari-hari tertentu Jagabaya juga memiliki agenda dalam keamanan apabila ada atraksi budaya tahunan atau agenda tertentu lainnya. Hal ini tentu untuk menjaga ketertiban wisatawan dan lingkungan pariwisata.

Dampak Budaya

Kunjungan Wisatawan Mempengaruhi Eksistensi Budaya Lokal

Adanya kegiatan pariwisata menjadikan eksistensi grebeg sura meningkat, hal ini dipengaruhi oleh pariwisata yang memberi ruang adat istiadat sekaligus dijadikannya atraksi wisata. Antusiasme wisatawan terhadap grebeg sura juga cukup tinggi, hal tersebut dibuktikan dari aktivitas adat istiadat yang masih dilakukan hingga sekarang.

Terjadi Komersialisasi Seni Budaya

Teori mengenai dampak budaya dari keberadaan pariwisata juga dikemukakan oleh Sunaryo (2013) yang sesuai dengan kondisi di Lokawisata Baturraden di antaranya terjadi komersialisasi nilai budaya untuk memenuhi

kebutuhan wisatawan. Dahulu kesenian kenthongan dijadikan untuk menyebarkan agama Islam dengan lagu religi. Saat ini, telah terjadi perubahan fungsi pada seni budaya lokal karena dijadikan atraksi wisata yang ditampilkan secara terjadwal. Wawancara yang telah dilakukan kepada seniman kenthongan menghasilkan informasi sebagai berikut:

“Disini kami setiap Jum’at, Sabtu dan Minggu ngamen, biasanya sudah disiapkan lagu-lagu daerah untuk ditampilkan, tapi wisatawan juga boleh request lagu nanti kami mainkan” (Hk, komunikasi pribadi, 2022).

Berdasarkan penuturan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa musik kenthongan dan tari lengger ditampilkan rutin setiap hari Jum’at hingga Minggu. Penampilan tersebut dimainkan selama lokawisata beroperasi dari pagi hingga sore. Seluruh wisatawan dapat menikmati dengan membayar sukarela kepada para seniman, selain itu keberadaan pariwisata merupakan sarana masyarakat untuk memanfaatkan seni budaya kenthongan Banyumas untuk dijadikan sumber penghasilan.



Gambar 3. Atraksi budaya kesenian kenthongan (Sumber: Dokumentasi pribadi, 2022)

Perilaku Terbuka Masyarakat terhadap Wisatawan

Masyarakat Desa Karangmangu merasakan perubahan perilaku yang lebih terbuka dan menerima kehadiran wisatawan. Semakin banyak wisatawan berkunjung maka kondisi wilayah desa Karangmangu semakin hidup dan produktif. Hal ini sesuai dengan aktivitas masyarakat yang banyak bergantung di sektor pariwisata. Masyarakat tetap berpegang pada budayanya sendiri dengan bahasa, perilaku hingga adat istiadat yang masih dipegang dengan kokoh.

“...meskipun banyak wisatawan disini, tapi budaya disini nggak hilang begitu aja. Bahasa yang digunakan masyarakat sini masih ngapak, cara berpakaian masyarakat tetap seperti orang sini yang sopan-sopan” (Sg, komunikasi pribadi, 2022).

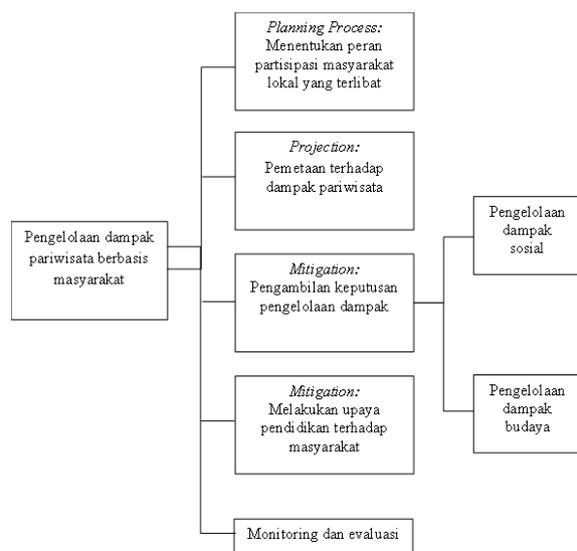
Hasil kutipan wawancara di atas dapat menunjukkan meskipun masyarakat Desa Karangmangu merasakan kehadiran wisatawan yang silih berganti namun tetap memegang adat istiadat

dan budaya setempat. Perilaku dan cara berpakaian tidak menyimpang dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Desa Karangmangu.

Pengelolaan Dampak Pariwisata Berbasis Masyarakat

Pada fase ini masyarakat sudah merasakan dampak-dampak yang terjadi dari keberadaan pariwisata. Sesuai dengan konsep community-based tourism, maka masyarakat dapat melakukan langkah-langkah mengatasi dampak pariwisata. Panduan dampak pariwisata dilakukan untuk memudahkan dalam pengelolaan dampak yang terjadi (Damanik, 2013).

Penerapan langkah-langkah pengelolaan dampak pariwisata yang tepat dengan keadaan di Lokawisata Baturraden dan masyarakat Desa Karangmangu yaitu konsep dari Garrod (2010). Pada kasus dampak Lokawisata Baturraden terhadap masyarakat Desa Karangmangu sudah masuk dalam kategori fase paska terdampak sehingga dalam pengelolaan dampak disesuaikan dengan tahapan pengelolaan pada fase paska terdampak. Berikut merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh masyarakat Desa Karangmangu.



Gambar 4. Bagan alir pengelolaan dampak pariwisata (Sumber: data diolah, 2022)

Menentukan Peran Partisipasi Masyarakat Lokal yang Terlibat

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan karena sebagai desa penyangga yang terkena dampak dari pariwisata. Keterlibatan masyarakat lokal semakin mempermudah mengklasifikasi dampak yang telah terjadi. Penentuan masyarakat yang terlibat yaitu:

1. Perwakilan dari masing-masing RT
2. Tokoh masyarakat
3. Pemerintah Desa Karangmangu
4. Komunitas masyarakat yang aktif yaitu PPWB, Jagabaya, komunitas kenthongan dan komunitas fotografer.

Penentuan masyarakat Desa Karangmangu yang terlibat didasari dari masyarakat yang dianggap mampu dan mengerti dengan kondisi di Desa Karangmangu. Pemilihan orang yang tepat memudahkan untuk langkah-langkah ke depannya dalam mengelola dampak sosial dan budaya dari keberadaan Lokawisata Baturraden.

Pemetaan Terhadap Dampak Pariwisata

Hasil penelitian menjelaskan terdapat beberapa dampak sosial dan budaya yang dirasakan masyarakat Desa Karangmangu dari keberadaan Lokawisata Baturraden.

Tabel 2. Pemetaan dampak sosial dan budaya

Dampak yang terjadi	Dampak Positif	Dampak Negatif
Dampak Sosial	Meningkatnya kualitas hidup Membangun komunitas baru	Adanya kriminalitas
Dampak Budaya	Kunjungan wisatawan mempengaruhi eksistensi budaya lokal Perilaku terbuka masyarakat terhadap wisatawan	Terjadinya komersialisasi seni budaya

(Sumber: Data diolah, 2022)

Pemetaan dampak Lokawisata Baturraden terhadap kondisi sosial dan budaya dikategorikan berdasarkan dampak negatif dan positif yang dirasakan masyarakat Desa Karangmangu. Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh dampak yang telah terjadi cenderung membawa pengaruh positif, namun masing-masing kategori tetap muncul dampak negatif. Perlu langkah lanjutan untuk tahap pengelolaan dampak negatif. Adanya pemetaan memudahkan dalam melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu pengambilan keputusan dalam pengelolaan dampak yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

Pengelolaan Dampak Sosial dan Budaya

Dampak sosial yang dirasakan masyarakat Desa Karangmangu ada yang positif dan negatif. Hal ini karena semakin berkembangnya objek wisata dan semakin mempengaruhi masyarakat. Hasil laporan dari Jagabaya, di area Lokawisata Baturraden pernah terjadi kriminalitas. Tindakan kriminal tersebut berupa pencurian barang berharga. Hal ini tentu meresahkan pelaku pariwisata dan masyarakat sekitar karena lingkungan yang tidak aman. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan keamanan bagi lingkungan Lokawisata Baturraden. Keamanan Lokawisata Baturraden harus diperketat melalui organisasi Jagabaya dengan memperluas keanggotaan dan membuat jadwal piket dalam menjaga keamanan.

Dampak budaya yang saat ini sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Karangmangu dinilai sudah positif. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil

pengumpulan data berupa observasi lapangan yang memperlihatkan keberadaan Lokawisata Baturraden mempengaruhi eksistensi budaya lokal. Kesenian khas Banyumas ditampilkan rutin sebagai atraksi budaya yang mengundang wisatawan. Upacara grebeg sura yang biasa dilakukan sebagai adat istiadat, saat ini juga sudah dijadikan sebagai atraksi wisata. Perubahan dari seni budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangmangu menjadi atraksi wisata merupakan kegiatan komersialisasi karena tuntutan pertunjukkan yang harus dilakukan secara rutin dan wisatawan dapat membayar untuk menikmati lagu-lagu tertentu.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar dampak positif tetap terjaga dan menghindari dampak buruk ke depannya. Hal ini agar tidak terjadi dampak negatif seperti yang dijelaskan oleh Sunaryo (2013) bahwa keberadaan pariwisata dapat mengganggu tradisi masyarakat, mengganggu kebebasan budaya masyarakat lokal dan merusak tatanan adat serta budaya. Perlu sebuah tindakan pengelolaan dampak budaya yang dapat diterapkan pada Lokawisata yaitu tetap menjaga kualitas dan orisinalitas kesenian budaya lokal dan adat istiadat meskipun saat ini sudah dijadikan sebagai atraksi wisata.

Melakukan Upaya Pendidikan Terhadap Masyarakat

Masyarakat yang tinggal di sekitar objek wisata harus memiliki pengetahuan seputar pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan upaya mitigasi berupa pendidikan terhadap masyarakat dalam bentuk penyuluhan. Penyuluhan dapat diorganisir oleh perangkat desa Karangmangu dengan menghadirkan masing-masing ketua dari 21 RT, kemudian masing-masing RT dilanjutkan untuk melakukan penyuluhan kembali kearganya.

Monitoring dan Evaluasi

Tahap monitoring dilakukan sebagai skala pengukuran dari rencana yang telah dilakukan. Pada kasus ini masyarakat mengamati keefektifan dari langkah-langkah yang sebelumnya telah diterapkan terhadap penanggulangan dampak sosial dan dampak budaya.

Setelah tahap monitoring dilakukan maka dilanjutkan evaluasi oleh elemen masyarakat yang sudah terbentuk sebelumnya. Forum evaluasi tersebut membahas mengenai fakta-fakta yang telah terjadi di masyarakat Desa Karangmangu mengenai dampak sosial dan budaya setelah dilakukannya beberapa tahapan pengelolaan dampak. Pada tahap evaluasi masyarakat dapat melakukan penyesuaian kebijakan dengan yang terjadi di lapangan.

KESIMPULAN

Hasil observasi lapangan mengenai dampak sosial yang dirasakan masyarakat Desa Karangmangu di antaranya muncul komunitas masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata yaitu Paguyuban

Pedagang Wisata Baturraden (PPWB), pasukan keamanan Jagabaya, komunitas kenthongan dan komunitas fotografi. Dampak positif lainnya yaitu meningkatnya kualitas hidup masyarakat. Terjadi kemajuan desa setelah adanya pariwisata dengan pembenahan dari pemerintah daerah berupa infrastruktur, pengadaan jaringan komunikasi, pasokan listrik yang merata dan fasilitas kesehatan. Keadaan demikian tidak menutupi munculnya dampak negatif pada masyarakat yaitu masih terdapat kriminalitas.

Hasil dari penelitian, dampak budaya yang dirasakan Masyarakat Desa Karangmangu antara lain kunjungan wisatawan mempengaruhi eksistensi budaya lokal. Kehadiran wisatawan menjadikan grebeg sura masih dilakukan hingga saat ini dan menjadi agenda tahunan yang dilakukan oleh masyarakat dan disaksikan wisatawan. Selain itu, terjadi komersialisasi seni budaya dengan dijadikannya kenthongan sebagai atraksi budaya.

Adanya dampak positif dan negatif yang dirasakan masyarakat Desa Karangmangu maka diperlukan pengelolaan dampak pariwisata. Pada penelitian ini dilakukan pengelolaan berbasis masyarakat dengan pendekatan community-based tourism. Hasil dari penelitian dapat merumuskan pengelolaan dampak pariwisata berbasis masyarakat yaitu:

1. Menentukan peran partisipasi masyarakat lokal yang terlibat yaitu pemerintah desa, tokoh masyarakat, komunitas PPWB, komunitas keamanan Jagabaya, komunitas kenthongan dan komunitas fotografer.
2. Pemetaan terhadap dampak Lokawisata Baturraden dengan penggolongan antara dampak positif dan dampak negatif antara pengaruh sosial dan budaya.
3. Upaya mitigasi dilakukan dilakukan dengan pengambilan keputusan pengelolaan dampak sosial dan budaya. Pengelolaan yang dapat dilakukan dengan menambah lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, diadakan sistem menabung bersama yang dikontrol oleh PPWB, meningkatkan keamanan bagi lingkungan Lokawisata Baturraden, menjaga kualitas dan orisinalitas kesenian budaya lokal serta adat istiadat. Langkah selanjutnya dalam upaya mitigasi yaitu perwakilan partisipan melakukan upaya pendidikan berupa penyuluhan edukasi dengan konsep community-based tourism yang memprioritaskan masyarakat lokal.
4. Langkah terakhir dari pengelolaan dampak pariwisata berbasis masyarakat yaitu monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memantau setiap perkembangan dari pencegahan dampak yang telah dilakukan. Setelah itu dilakukan evaluasi dari seluruh tahapan pengelolaan dampak untuk mempertahankan atau membuat kebijakan baru dengan menyesuaikan kondisi saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa, Basuki. (2016). *Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan. Malang: Intrans Publishing.*
- Chiu, H.Y., Chung-Shing, C., & Lawal, M.M. (2016). Local Perception and Preferences in Nature Tourism in Hong Kong. *Tourism Management Perspectives*, 20, 87-97. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2016.07.007>
- Djafar, A., & Nurlathifah, W. A. (2020). Identifikasi Keragaman Geologi Kerucut Sinder Gunung Slamet Sebagai Objek Geowisata. *Bulletin of Scientific Contribution Geology*, 18(1), 13-24. <https://doi.org/10.24198/bsc%20geology.v18i1.26154>
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dianawati, I. (2012). Grebeg Sura Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. *Skripsi.* Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Garrod, B. (2010). Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach. *Journal of Ecotourism*, 2 (1), 33-53. <https://doi.org/10.1080/14724040308668132>
- Hermawati, S., & Milawaty, Y. (2016). Potensi Industri Pariwisata Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(3), 173-181. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/1516>
- Kurnia, K.F. (2019). Pengaturan Penyelenggaraan Kepariwisataaan Dalam Perspektif Negara Kesejahteraan. *Doctrinal*, 4(1), 902-915.
- Lee, J.W., & Ahmad, M.S. (2018). Economic and Environmental Impacts of Mass Tourism on Regional Tourism Destination in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 5(3), 31-41. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2018>.
- Maulana, A., & Koesfardani, C. F. P. P (2021). Pola Musiman Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali. *Jurnal Kepariwisataaan Indonesia*, 14(2), 73-90. <https://doi.org/10.47608/jki.v14i22020.73-90>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia.* Yogyakarta: Gava Media.
- Wijaya, A. (2007). Respon Masyarakat Terhadap Perkembangan Pariwisata Selo di Desa Samiran Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. *Tesis.* Yogyakarta: Program Studi Minat Khusus Studi Pembangunan Bidang Ilmu Sosial Universitas Gadjah Mada.

Zamzani, R. (2016). Upaya Peningkatan Pariwisata Baturraden melalui Pendidikan Kepariwisata. *Makalah*. Universitas Negeri Jakarta.

Zhuang, X., Yao, Y., & Li, J. (Justin). (2019). Sociocultural Impacts of Tourism on Residents of World Cultural Heritage Sites in China. *Sustainability*, 11(3), 840. doi:10.3390/su11030840